

PEMBERDAYAAN WARGA MELALUI PENANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DAN PRODUKSI JAMU DI NAGORI BAH SARIMAH

Nur Intan Amanda Yani^{1*}, Indah Ririn², Eka Elsiani tanjung³, Pildia Nasution⁴, Rusi Ulfa Sari⁵

*¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*email: intanamandaa0945@gmail.com

Submit Tgl: 19-Agustus-2025 Diterima Tgl: 20-Agustus-2025 Diterbitkan Tgl: 23-Agustus-2025

Abstrak: Akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan terjangkau dan kurangnya pemanfaatan sumber daya lokal masih menjadi masalah utama, khususnya di daerah pedesaan. Artikel ini menawarkan solusi melalui peningkatan peran aktif warga untuk budidaya tumbuhan herbal yang ditanam oleh keluarga di pekarangan rumah sebagai solusi kesehatan tradisional dan produksi jamu sebagai inovasi kesehatan rumah tangga. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran terhadap pengobatan tradisional berbasis herbal sekaligus membuka peluang ekonomi keluarga. Kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan budidaya TOGA, dan pendampingan produksi jamu. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman, partisipasi, dan pemanfaatan TOGA serta jamu secara berkelanjutan oleh masyarakat, sehingga menjadi alternatif atas ketergantungan obat modern dan mendorong kemandirian ekonomi keluarga

Kata Kunci: Inovasi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, TOGA.

Cara mengutip Yani, N. I. A., Ririn, I., Tanjung, E. E., Nasution, P., & Sari, R. U. (2025). Pemberdayaan Warga Melalui Penanaman Obat Keluarga (Toga) dan Produksi Jamu di Nagori Bah Sarimah. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 80-86. <https://doi.org/10.71456/adc.v3i3.1435>

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup latar belakang atas Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses yang mudah dan terjangkau terhadap layanan kesehatan formal. Di berbagai daerah, terutama di wilayah pedesaan atau pinggiran kota, masyarakat masih menghadapi tantangan dalam mendapatkan pelayanan medis yang memadai akibat keterbatasan ekonomi, geografis, maupun infrastruktur. Di sisi lain, Indonesia memiliki kekayaan hayati berupa Jenis tanaman berkhasiat yang sangat berpotensi untuk dimaksimalkan pemanfaatannya sebagai alternatif perawatan kesehatan berbasis kearifan lokal, namun belum dioptimalkan secara maksimal oleh masyarakat.

Hampir seluruh jenis tanaman dapat tumbuh dengan baik di tanah Indonesia karena negara ini memiliki keanekaragaman hayati

yang sangat tinggi. Sejak zaman nenek moyang, tanaman-tanaman tersebut telah dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit secara tradisional. Di Indonesia, terdapat hampir 200 juta penduduk, di mana sebagian besar masih menetap di wilayah pedesaan. Pemerataan pembangunan, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan, masih menjadi tantangan besar di pedesaan karena tingginya jumlah penduduk serta keterbatasan akses ke daerah-daerah terpencil.

Tanaman Obat Keluarga disingkat TOGA merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan di lingkungan rumah dan memiliki manfaat sebagai obat tradisional. TOGA juga dikenal sebagai salah satu upaya pemanfaatan tanaman herbal untuk mendukung kesehatan keluarga secara mandiri bentuk pemanfaatan Tumbuhan yang memiliki manfaat kesehatan dapat Ditanam di sekitar lingkungan rumah dan digunakan sebagai

bentuk menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Selain berfungsi sebagai sumber pengobatan alami, TOGA juga memiliki nilai ekonomi apabila dikelola secara produktif. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah produksi jamu, yaitu minuman tradisional berbahan dasar tumbuhan herbal yang telah dikenal sejak dahulu menjadi bagian dari warisan budaya kesehatan masyarakat Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan TOGA dan produksi jamu sebagai upaya solutif terhadap permasalahan akses kesehatan serta peningkatan ekonomi keluarga. Diharapkan, program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendorong pelestarian pengobatan tradisional berbasis lokal.

Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan masyarakat Desa Nagori Bah Sarimah dalam mengelola tanaman yang ada di sekitar lingkungan mereka. Dengan demikian, tanaman yang tumbuh melimpah di wilayah tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan ramuan atau obat bagi kebutuhan kesehatan keluarga.

Tanaman obat menjadi alternatif pilihan bagi keluarga dalam menggunakan pengobatan alami yang lebih aman. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pemahaman keluarga mengenai manfaat, khasiat, serta ragam jenis tanaman obat. Keberadaan tanaman tersebut di sekitar rumah menjadi sangat penting, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan seperti klinik, puskesmas, atau rumah sakit. Kondisi ini semakin relevan bagi keluarga yang pernah mengalami atau memiliki riwayat sebagai tunawisma.

Program ini bertujuan untuk menyelenggarakan edukasi dan pelatihan kepada ibu rumah tangga di Nagori Bah Sarimah mengenai teknik budidaya TOGA yang sederhana namun efektif, cara penggunaannya untuk kebutuhan kesehatan keluarga, serta potensi pemanfaatannya sebagai sumber penghasilan tambahan.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah jenis tanaman yang dibudidayakan di lingkungan rumah dan memiliki manfaat sebagai obat tradisional. Proses penanamannya bisa dilakukan baik dengan menggunakan media tanam sederhana maupun di lahan yang relatif luas. Hasil panen dari tanaman ini berpotensi untuk dipasarkan, sehingga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga.

Namun, masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan, maupun kesadaran dalam membudidayakan TOGA dan mengelola produk herbal seperti jamu menjadi peluang usaha yang bernilai ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan dalam budidaya TOGA serta produksi jamu menjadi strategi penting dalam mendukung kesehatan mandiri sekaligus menciptakan inovasi usaha kesehatan di lingkungan rumah tangga.

3. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode partisipatif, yang bertujuan sebagai sarana menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan produksi jamu sebagai inovasi usaha kesehatan rumah tangga. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Nagori Bah Sarimah, Kecamatan Silau Kahean, Kabupaten Simalungun, yang dipilih berdasarkan ketersediaan lahan pekarangan dan potensi masyarakat dalam mengembangkan tanaman obat. Subjek penelitian terdiri dari anggota masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan, seperti ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan anggota kelompok tani lokal. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui Pengamatan secara langsung terhadap jalannya proses pelatihan dan pendampingan, interaksi verbal langsung peserta dan fasilitator kegiatan, dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta diskusi kelompok terarah (FGD) untuk menggali persepsi serta evaluasi masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan tahapan analisis meliputi penyaringan data, pengorganisasian informasi ke dalam tema-tema tertentu, serta penarikan simpulan berdasarkan temuan yang diperoleh temuan di lapangan. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi, baik dari sumber, metode, maupun waktu pengumpulan data. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan dalam beberapa tahapan, mulai dari sosialisasi program, pelatihan budidaya TOGA (mencakup pengenalan jenis tanaman, teknik penanaman dan perawatan), pelatihan produksi jamu (meliputi proses pengolahan, pengemasan, dan strategi pemasaran sederhana), pendampingan intensif, hingga evaluasi terhadap hasil dan dampak kegiatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terlihat perubahan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan TOGA dan jamu sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan dan ekonomi rumah tangga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nagori Bah Sarimah, Kecamatan Silau Kahean, Kabupaten Simalungun. Selama ini, kesadaran masyarakat, khususnya kalangan ibu rumah tangga, terhadap pentingnya penanaman dan pemanfaatan

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) masih tergolong rendah. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengenai penanaman serta pemanfaatan TOGA, para ibu rumah tangga diberikan pemahaman mendalam terkait konsep dan manfaat tanaman obat keluarga. TOGA mencakup berbagai jenis tanaman seperti sayur-sayuran, tanaman berkhasiat obat, serta buah-buahan yang memiliki nilai guna langsung bagi kebutuhan hidup masyarakat. Tanaman obat sendiri merupakan bahan utama dalam pembuatan jamu dan obat tradisional, yang proses pembuatannya didasarkan pada pengetahuan turun-temurun dengan memanfaatkan tanaman atau kombinasi tanaman tertentu.

TOGA berpotensi menambah penghasilan jika benar-benar dikelola dengan baik dalam pemanfaatannya dalam bentuk jamu. Ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam pengembangannya agar secara ekonomi bisa menambah penghasilan. Aspek rasa, tampilan kemasan, legalitas produk, serta kebersihan (higienitas) menjadi faktor penting dalam pengembangan produk jamu berbasis TOGA. Hal ini disampaikan kepada warga Desa Nagori Bah Sarimah dalam kegiatan penyuluhan mengenai potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan pemanfaatan hasil olahannya sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2025 bertempat di Balai Desa Nagori Bah Sarimah.

Dalam kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, kami menyampaikan pentingnya memberikan nilai tambah pada produk jamu tradisional melalui proses pengemasan yang baik serta memiliki daya tarik tersendiri. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya antara lain mengemas jamu dalam botol-botol bersih dan tertutup rapat agar lebih praktis,

higienis, dan memiliki daya tarik di pasar. Kami menjelaskan bahwa jamu yang telah dikemas dengan cara demikian tidak hanya lebih aman dikonsumsi, tetapi memiliki potensi harga jual yang lebih besar dibandingkan jamu yang disajikan secara tradisional. Dengan mempertimbangkan harga bahan baku, proses produksi, dan potensi pasar lokal, kami menyarankan bahwa jamu dalam kemasan botol dapat dijual dengan harga Rp5.000 per botol. Harga tersebut dinilai cukup terjangkau bagi konsumen dan memberikan peluang keuntungan bagi produsen rumahan. Selain itu, strategi ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menjadikan produksi jamu sebagai salah satu bentuk usaha kesehatan rumah tangga yang bernilai ekonomi.



Gambar 1. Produk jamu hasil olahan TOGA

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan produksi jamu menunjukkan hasil yang positif dan berdampak nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang kesehatan mandiri dan kewirausahaan rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat adanya peningkatan pengetahuan peserta terhadap jenis-jenis Beberapa jenis tanaman obat yang dapat dibudidayakan di area pekarangan rumah antara lain jahe, kunyit, temulawak, serai, serta daun sirih. Masyarakat juga mulai memahami cara budidaya yang baik, seperti teknik penanaman, pemupukan organik, dan

pengendalian hama alami. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan budidaya TOGA berhasil mentransfer pengetahuan praktis yang sebelumnya belum dimiliki oleh sebagian besar peserta.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman berkhasiat menjadi produk jamu yang memenuhi standar kelayakan konsumsi. Selama pelatihan produksi jamu, peserta dilatih membuat Aneka ragam jamu tradisional, antara lain kunyit asam, beras kencur, dan wedang jahe, serta dibimbing dalam proses pengemasan dan pelabelan produk secara sederhana. Beberapa kelompok masyarakat bahkan mulai mencoba memasarkan hasil produksinya di lingkungan sekitar dan media sosial lokal. Hal Hal ini mengindikasikan bahwa program tersebut tidak semata-mata meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengobatan tradisional, tetapi juga membuka peluang usaha rumahan yang berbasis bahan alam lokal.

Hasil diskusi kelompok juga mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan berlangsung secara aktif, dengan antusiasme yang tinggi. Masyarakat merasa lebih percaya diri dalam memanfaatkan TOGA untuk kebutuhan kesehatan keluarga, serta lebih termotivasi untuk menjadikan produksi jamu sebagai usaha sampingan. Namun demikian, beberapa tantangan tetap ditemukan, seperti keterbatasan alat produksi, pengemasan yang masih sederhana, dan keterbatasan modal awal untuk produksi dalam skala lebih besar. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan lanjutan dari pihak pemerintah desa atau mitra pendamping, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan, bantuan peralatan, maupun akses pasar yang lebih luas.

Kegiatan penyuluhan mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan produksi jamu mendapatkan sambutan yang sangat baik dari masyarakat, khususnya ibu-ibu desa. Mereka datang dengan antusias untuk mendengarkan penjelasan mengenai manfaat TOGA sebagai alternatif pengobatan keluarga sekaligus peluang usaha yang bernilai ekonomi. Antusiasme tersebut terlihat dari keseriusan mereka dalam menyimak setiap materi yang disampaikan, mulai dari pengenalan jenis-jenis tanaman obat, cara budidaya yang tepat, hingga pemanfaatannya dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kalangan ibu rumah tangga juga menunjukkan minat yang besar saat mengikuti praktik langsung pembuatan jamu. Mereka memperhatikan dengan saksama proses peracikan bahan, cara pengolahan yang higienis, hingga teknik pengemasan jamu agar menjadi produk siap jual. Semangat dan keterlibatan aktif ibu-ibu desa ini menunjukkan potensi tangga yang mandiri dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang bersifat holistik, karena mampu mengintegrasikan aspek kesehatan, ekonomi, dan pelestarian pengetahuan lokal. Budidaya TOGA dan produksi jamu bukan hanya menjadi alternatif pengobatan, tetapi juga menjadi simbol kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta mengolahnya menjadi produk jamu. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan kesadaran kesehatan sekaligus menjadi

upaya preventif terhadap penyakit, terutama pada masa pandemi. Dengan demikian, peningkatan kapasitas masyarakat di Desa Nagori Bah Sarimah dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif warga dalam mengelola potensi lokal

Selain itu, antusiasme ibu rumah tangga dalam mengikuti praktik pembuatan jamu mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan TOGA berkontribusi pada peningkatan pemahaman sekaligus pelestarian kearifan lokal. Produk jamu yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai alternatif kesehatan keluarga, tetapi juga berpotensi menjadi usaha mikro berbasis bahan alam lokal.

Namun, kendala berupa keterbatasan alat produksi dan modal menunjukkan bahwa pemberdayaan ini memerlukan dukungan berkelanjutan. Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat hanya dapat tercapai jika ada kolaborasi antara warga, pemerintah desa, dan lembaga pendamping. Dengan demikian, kegiatan di Nagori Bah Sarimah ini dapat menjadi model praktik baik (best practice) yang masih membutuhkan penguatan dari sisi kelembagaan dan jaringan pemasaran agar dampaknya lebih luas.

Secara teoritis, kegiatan ini juga menguatkan konsep community-based development yang menekankan pada kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Pemberdayaan berbasis TOGA dan jamu membuktikan bahwa masyarakat pedesaan dapat bertransformasi menjadi agen kesehatan sekaligus pelaku ekonomi, jika diberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang memadai.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan produksi jamu terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang kesehatan mandiri sekaligus mendorong munculnya inovasi usaha rumah tangga. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat khususnya ibu rumah tangga memperoleh pengetahuan praktis mengenai jenis-jenis tanaman obat, teknik budidaya, hingga pengolahan jamu tradisional. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan, serta keberanian mereka untuk mulai memproduksi dan memasarkan jamu, menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya pengobatan tradisional berbasis lokal yang aman, mudah diakses, dan terjangkau.

Selain memberikan manfaat dari sisi kesehatan, program ini turut memberikan kontribusi dalam menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Dengan pengemasan jamu yang higienis dan menarik, serta harga jual yang terjangkau sebesar Rp5.000 per botol, produk jamu menjadi lebih kompetitif di pasar lokal. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan alat, permodalan, dan teknik pemasaran, semangat dan komitmen masyarakat menunjukkan bahwa TOGA dan jamu dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai usaha berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan program ini perlu ditindaklanjuti dengan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah desa, lembaga pendamping, maupun mitra usaha, guna menjamin keberlanjutan, peningkatan kapasitas, dan perluasan pasar bagi produk herbal rumahan. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis TOGA dan jamu tidak hanya menjawab tantangan

keterbatasan akses kesehatan, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

6. REFERENSI

- Anwar, K., & Fitriana, M. (2021). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DALAM PEMBUATAN JAMU UNTUK MENINGKATKAN IMUNITAS TUBUH BAGI MASYARAKAT DESA SUNGAI BESAR KABUPATEN BANJAR SEBAGAI PENCEGAHAN COVID-19. PRO SEJAHTERA*, 3, 1–6.
- Dewi Susanti, L., Salsabila Azzahra, N., Ansania, A., Tia Larasati, E., Triliyani, I., Khoiriyah, M., Asih, M., Kurniawati, M., Fajar Baharudin Yusuf, M., Hikmah, S., & Ilmi, U. (2024). Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tanggulangin. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 145–160.
<https://doi.org/10.32332/9y0xk656>
- Eko Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *JURNAL ABDIMAS BSI*, 4(1), 100–109.
- Fakri, F., Muhni, A., Asyifa, C. N., Safira, M., & Ashsiddiqi, F. (2025). *Jurnal Inovasi hasil Pengamian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 349–362.
- Fitri Amja Yani & Susilawati Susilawati. (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Studi Literatur). *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 169–179.
<https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.302>

- Fitriatien, sri rahmawati, Rachmawati, N. E. J., Nazilatur, R., Safitri, D. A., Pahlevi, M. R., & Natsir, N. M. W. (2017). KEGIATAN PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) SEBAGAI SALAH SATU USAHA PEMBERDAYAAN SISWA SDN DERMO GUNA DALAM MENUMBUHKAN KEPEDULIAN KESEHATAN KELUARGA. *ABADIMAS ADI BUANA*, 02(2), 21–28.
- Kantun, sri, & Misbahudin, M. (2023). Meningkatkan Potensi Toga Menjadi Jamu Serbuk Instan Berbasis industri rumahan Mbak Rika Di Dukuh wonorojo, Bedrug, Pulung. *Social Science Academic*, 435–448.
- O.R, T., Latifatusyaniyah, & H, S. (2019). PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PENANAMANDAN PEMANFAATAN OBAT KELUARGA (TOGA). *Jurnal Ar-Rihla Inovasi pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 25–40.
- Amany, N. M., Ayu Ardiyanti, D. F., Layina, E. S., & Amany, D. O. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan TOGA Menjadi Jamu Milenial. *Journal of Character Education Society*, 121-131.
- Aryuwardani, N., Raising, R., Dewi, O. H., Hariningsih, Y., Maritha, V., & Indasari, T. (2022). Pengelolaan Hasil Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Jamu Instan Jahe Merah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6-9.

- Eko, M. A., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *JURNAL ABDIMAS BSI*, 100-109.
- Harefa, K., Hafizullah, A. R., Hestina, & Bemby, A. S. (2021). EDUKASI KEPADA MASYARAKAT TENTANG POTENSI TANAMAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT TANAH JAWA. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 472-475.
- Nuur, H. H., & Nurul, S. A. (2022). Pemanfaatan TOGA Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Serta Sanitasi & Hiegene Masyarakat Kampung Sukaratu. *Jurnal PKM BABAKTI*, 98-102.
- Pramitaningastuti, A. S., Ayuningtyas, N. D., J. H., & Pranisti, E. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penanaman dan Edukasi Pemanfaatan Tanam Obat Keluarga (TOGA) Serta Pelatihan Pembuatan Produk Jahe Instan di Desa Cikande, Kb. Serang, Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (DiMas)*, 45-49.
- Samran, Suprianto, Sumaradi, Nasution, F., Damai, F. L., & Dheny, F. L. (2021). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Jamu Instan Kering (MSJIK) IbunPKK Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 11-17.